

## **BAGAIMANA IBADAH UMAT HINDU ALUKTA DAN PENGARUHNYA PADA JUMLAH UMAT DI KABUPATEN MAMASA**

**Novri, Arpan, Ema Amelia, Mariam, Linda**

**SDN 001 Sumarorong, SDN 006 Sikuku, SMPN 4 Messawa, SMPN. 1 Sumarorong, SDN  
005 Sumarorong**

**Email:** [novritoday@gmail.com](mailto:novritoday@gmail.com), [arfanmahkota01@gmail.com](mailto:arfanmahkota01@gmail.com),  
[emaameliappg2025@gmail.com](mailto:emaameliappg2025@gmail.com), [mariamssk2@gmail.com](mailto:mariamssk2@gmail.com), [lindaspdh@gmail.com](mailto:lindaspdh@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Aluk Todolo* atau *Alukta* merupakan sebuah aturan tata hidup yang telah dimiliki sejak dahulu oleh masyarakat *Suku Toraja*. Aturan tata hidup tersebut berkaitan dengan sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan. Pada penulisan ini banyak dibahas tentang ibadah *Hindu Alukta*, tentang umat dan kaitannya dengan jumlah umat Hindu di Mamasa yang kian merosot. Dijabarkan juga mengenai faktor pendidikan umat Hindu Alukta dan minimnya sumber daya pengetahuan tentang *Aluk Todolo*, hal ini menghambat perkembangan keumatan khususnya bagi pelajar yang tidak mendapatkan akses penuh terhadap ajaran leluhurnya. Pada bagian akhir penulis menjabarkan kesimpulan dan beberapa saran terkait pembangunan untuk *Hindu Alukta*.

**Kata Kunci:** *Hindu Alukta, Aluk Todolo, Ibadah, Pendidikan*

### **ABSTRACT**

*Aluk Todolo* or *Alukta* is a code of conduct that has long been possessed by the Toraja people. This code of conduct relates to the systems of governance, social structure, and belief. In this writing, much is discussed about the Hindu Alukta worship, its followers, and its relation to the declining number of Hindu adherents in Mamasa. It also explains the educational factors among Hindu Alukta followers and the limited knowledge resources about Aluk Todolo, which hinder the development of the religious community, especially for students who do not have full access to their ancestral teachings. In the final part, the author presents conclusions and several recommendations related to the development of Hindu Alukta.

**Keywords:** *Hindu Alukta, Aluk Todolo, Worship, Education*

### **1. PENDAHULUAN**

Salah satu unsur penting yang membedakan sebuah sistem religi dengan agama dalam pengertian formal adalah keberadaan hari raya keagamaan sebagai penanda siklus ritual yang teratur dalam kehidupan umat beragama. Durkheim (1912) menegaskan bahwa ritus merupakan elemen kunci dalam memelihara solidaritas sosial dan menghubungkan manusia dengan nilai-nilai sakral dalam komunitasnya. Dalam perspektif ini, keberadaan hari raya serta rutinitas ibadah berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi religiositas individual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif. Dalam praktik keagamaan masyarakat Indonesia, seluruh agama besar memiliki bentuk disiplin dan rutinitas ibadah yang berlangsung secara berkala. Umat Kristiani, baik Katolik maupun Protestan, melaksanakan ibadah mingguan pada hari Minggu sebagai bentuk pemaknaan terhadap kebangkitan Kristus. Umat Islam memiliki rutinitas ibadah Jumat atau yang dikenal sebagai salat Jumat sebagai kewajiban mingguan yang bersifat komunal. Demikian pula dalam agama Hindu di Indonesia, khususnya di Bali, pola ritus teratur tampak pada pelaksanaan Tilem, Purnama, serta kewajiban sembahyang tiga kali sehari melalui Tri Sandya. Sistem ritus ini berfungsi sebagai disiplin spiritual sekaligus sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari (Titib, 2003).

Struktur disiplin ibadah ini tidak sepenuhnya dikenal atau dipraktikkan secara seragam oleh seluruh komunitas Hindu di Indonesia. Umat Hindu di luar Bali, terutama komunitas Hindu Alukta di Mamasa, tidak memiliki tradisi Tri Sandya sebagai rutinitas harian. Ketidakhadiran struktur ritus harian tersebut dipengaruhi oleh perbedaan historis, kultural, dan epistemologis dalam perkembangan agama Hindu lokal. Hindu Alukta merupakan bentuk religioitas tradisional yang berakar pada sistem kepercayaan lokal dan tidak terdokumentasikan secara sistematis, sehingga aturan tatacara ibadah tidak terstandarisasi sebagaimana Hindu yang berkembang di Bali. Akibatnya, praktik keagamaan bersifat lebih sporadis dan tidak memiliki ritme ritual harian yang kuat.

Ketiadaan disiplin ibadah yang teratur inilah yang sering disebut sebagai salah satu faktor berkurangnya kohesi internal umat Hindu Alukta. Lemahnya internalisasi ajaran dan kurangnya rutinitas keagamaan diduga berkontribusi terhadap menurunnya jumlah penganutnya. Data historis menunjukkan bahwa sebelum tahun 2000-an, umat Hindu Alukta di Kabupaten Mamasa diperkirakan mencapai 30–50% dari total penduduk. Namun, jumlah tersebut terus mengalami kemerosotan seiring masifnya konversi agama, terutama akibat kuatnya misi Kristenisasi yang masuk ke wilayah tersebut sejak awal abad ke-20.

Bevans dan Schroeder (2004) menjelaskan bahwa misi kekristenan memiliki beragam orientasi teologis, tetapi pada awal penyebarannya di Indonesia, khususnya melalui Zending, pendekatan yang dominan adalah misi penyelamatan dan perluasan Gereja. Hal tersebut sejalan dengan analisis Susanta (2023) yang menyatakan bahwa pekabaran injil di Mamasa tidak hanya didorong oleh semangat religius, tetapi juga oleh kepentingan politik kolonial Belanda dalam mengamankan wilayah jajahan serta kondisi sosial masyarakat lokal yang ingin terbebas dari praktik pemerasan antardaerah. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan proses konversi berlangsung cepat dan mendalam. Dalam konteks ini, penurunan jumlah penganut Hindu Alukta tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan spiritual, tetapi lebih sebagai fenomena sosial, historis, dan politis yang kompleks. Ketika sebuah sistem keagamaan tidak memiliki struktur ritual yang kuat, tidak terdokumentasi dengan baik, serta tidak memiliki perangkat pendidikan keagamaan formal, ia menjadi rentan terhadap pengaruh eksternal.

Di sisi lain, Hindu sesungguhnya memiliki kekayaan ajaran yang sangat kuat, meliputi tattwa (filsafat Ketuhanan), susila (etika), dan acara (ritus keagamaan), yang keseluruhannya bersumber dari Weda dan susastra Hindu lainnya. Ajaran-ajaran ini mengandung pengetahuan suci yang diyakini mampu membebaskan manusia dari avidya (kegelapan spiritual) dan mengantarkan pada kesempurnaan hidup (Radhakrishnan, 1957). Namun, kekayaan ajaran tersebut hanya dapat berfungsi optimal apabila diinternalisasikan melalui pendidikan, pembiasaan ritual, dan penguatan tradisi dalam komunitas. Tanpa proses pewarisan yang sistematis, ajaran agama akan sulit berakar dalam kehidupan umat. Persoalan berkurangnya jumlah umat Hindu Alukta tidak dapat dilepaskan dari ketiadaan struktur ritual harian, lemahnya pendokumentasian ajaran, serta kuatnya penetrasi misi agama lain pada masa kolonial dan sesudahnya. Upaya revitalisasi Hindu Alukta—baik melalui penguatan pendidikan agama, pendokumentasian ajaran, maupun penataan ritual—menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan identitas keagamaan masyarakat Mamasa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yang masih banyak penganut Hindu Alukta yakni; di Kecamatan Messawa dan Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi ini dikarenakan lebih dekat dengan keberadaan penulis sehingga lebih terjangkau. Tim penulis dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi secara langsung dan menggunakan beberapa bahan pustaka yang sekiranya dapat membantu dalam penulisan. Untuk lebih memudahkan kami menyampaikan hasil

penelitian ini diperlukan suatu metode. Penulis dalam hal ini menggunakan Metode Deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tentu menggunakan metode-metode tertentu agar penelitian dapat berjalan dengan baik, agar data-data yang hendak dikumpulkan dapat dijadikan bahan penelitian untuk didapatkan kebenaran dari fakta-fakta yang diteliti. Adapun metode penelitian yang akan penulis gunakan untuk membedah rumusan masalah pada penelitian ini yakni: (1) Metode kajian pustaka adalah metode yang memecahkan masalah dengan jalan membaca berbagai buku/literature penunjang ataupun dengan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber lain yang dianggap berhubungan dengan masalah yang diangkat, tentunya saling terkait antara antara yang satu dengan yang lain. Keterangan yang diperoleh dicatat dan diolah untuk kemudian dapat digunakan sebagai bahan dalam membuat usulan penelitian dan penulisan Skripsi. (2) Metode deskriptif yakni menggambarkan, maka metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan proses peristiwa yang berlangsung dan secara sistematis kemudian data disusun sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Dalam buku metodologi penelitian dinyatakan bahwa penelitian /Metode diskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta setatus kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat (Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat 2011: 33 dalam Sutedja 2013: 34).

### **III. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Arti dan Cara Ibadah Umat Hindu Alukta**

Penampilan agama Hindu yang memberikan kebebasan cukup tinggi dalam melaksanakan upacaranya mengakibatkan banyak para ahli yang menulis tentang agama ini tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ada dalam agama hindu. Sebagai contoh: "Masih banyak para ahli menuliskan agama Hindu adalah agam yang Polytheistis. Dan segala macam lagi penilaian yang sangat tidak mengenakkan, serta merugikan agama Hindu"

Agama Hindu adalah agam yang pertama kali masuk ke Indonesia. Hindu masuk ke Indonesia melalui pedagang-pedagang dari India yang berdagang di Selat Malaka. Para pedagang tersebut berdagang rempah-rempah dan sutra sambil menyebarkan agama Hindu. Sebelum Hindu masuk ke Indonesia, mayoritas penduduknya menganut aliran kepercayaan. Aliran kepercayaan yang dianut biasanya aliran Animisme dan Dinamisme. Hindu sering kali dianggap sebagai agama yang beraliran Polilteisme karena memuja banyak Dewa, namun tidaklah sepenuhnya demikian. Dalam agama Hindu, dewa bukanlah Tuhan tersendiri. Menurut umat Hindu, Tuhan itu Maha Esa tiada duanya. Dalam salah satu ajaran filsafat Hindu, Adwaita Wedanta menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber darai segala yang ada (Brahman), yang memanifestasikan diri-Nya kepada manusia dalam beragama bentuk.

Sebagaimana halnya Aluk Todolo yang selanjutnya lebih dikenal dengan penyebutan Hindu Alukta. Aluk Todolo merupakan ajaran dan kepercayaan tentang hakekat adanya Tuhan merupakan yang pertama di daerah kabupaten Mamasa (Sulawesi Barat) dan Toraja (Sulawesi Selatan). Hindu Alukta dikenalkan pertama kali oleh B.R Palimbong yang merupakan tokoh agama Hindu Alukta sendiri, pada zaman orde baru, dimana saat itu dikeluarkan peraturan presiden tentang agama yang diakui di Indonesia hanya 6 (enam). Aluk Todolo biasa juga disebut Alukta merupakan aturan tata hidup yang telah dimiliki sejak lama oleh masyarakat Suku Toraja. Aturan tata hidup ini erak kaitannya dengan tiga sistem yakni; sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan. Alukta berasal dari tiga unsur kata yakni Aluk yang artinya aturan kepercayaan atau Agama. To yang yang berarti orang dan dolo yang berarti dulu atau leluhur. Sehingga Aluk Todolo dapat didefinisikan sebagai Agama/kepercayaan Hindu yang paling pertama dianut masyarakat suku Toraja sejak zaman dahulu.

“Menurut L.T Tangdilintin ajaran Aluk Todolo (Aluk adalah agama aturan Todolo adalah leluhur). Jadi Aluk Todolo adalah salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan yaitu salah satu sistem religi yang secara tradisional telah dianut oleh masyarakat Toraja sejak abad ke IX dan tetap diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.” (Kusumasanthi, 2014: 17).

Mereka yang masih memegang teguh *Aluk Todolo (Alukta)* mempercayai bahwa *Aluk* diturunkan oleh Tuhan (*Puang Matua*) lewat *Tomanurun Datu Matua* yang berisi dogma agama yang mengharuskan manusia dan segala isi bumi ini menyembah sang pencipta *Puang matua, Dewata* (Sang pemelihara) dan Leluhur (*To lenduembali Puang*). Tuhan atau *Puang Matua* sebagai pencipta memberi kekuasaan kepada para *Dewata* untuk mengatur segala isi alam semesta. Manusia diwajibkan melakukan *pemalaran* (pemujaan) dalam bentuk upacara yajna menggunakan isi alam. Segala aturan yang diturunkan diatur dalam sebuah sistem yang disebut *Sukaran Aluk*. *Sukaran Aluk* berisi tentang aturan agama yang mengharuskan manusia dan segala aspek kehidupan manusia termasuk yang berkaitan dengan aktifitas sosial dan keseharian. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam semesta, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang wujud dan ciri-ciri, kekuatan sakti, roh nenekmoyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-mahluk halus lainnya. Kecuali itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin keagamaan lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

Hindu Alukta dikenalkan pertama kali oleh B.R Palimbong yang merupakan tokoh agama Hindu Alukta sendiri, pada zaman orde baru, dimana saat itu dikeluarkan peraturan presiden tentang agama yang diakui di Indonesia hanya 6 (enam). Maka tokoh -tokoh Hindu Alukta berkunjung ke Jakarta menemui Presiden untuk musyawarah agar Aluk Todolo di akui di negara namun tidak disetujui dikarenakan tidak memenuhi syarat-syarat yang ditentukan aparat pemerintah, sehingga mencari jalan keluar dengan bergabung kesalah satu agama yang telah diakui namun tidak mengubah tatanan dan juga adat istiadat yang sudah berlaku secara turun-temurun di tanah Toraja. Dari musyawarah tersebut maka Aluk Todolo memiliki banyak kesamaan dan tanpa mengurangi tatanan upacara Aluk Todolo yang sudah berjalan secara turun-temurun oleh leluhur, makapara tokoh-tokoh Aluk Todolo kembali ke Toraja dan mensosialisasikan ke umat mengenai hasil kesepakatan dengan pemerintah tersebut. (Wawancara Ilang Paliwanan 5 Juni 2019).

Seperti yang dijelaskan pada pendahuluan di atas bahwa Hindu Alukta memiliki perbedaan yang signifikan dengan Hindu-Hindu pada dasarnya, terutama dalam tata cara ibadah. Hindu Alukta hanya mempraktekkan cara beribadah berdasarkan dua kelompok besar keagamaan yakni Aluk Rambu Tuka' (kegiatan keagamaan yang dilakukan ketika manusia sedang dalam kondisi senang atau baik) dan Aluk Rambu Solo' (kegiatan keagamaan yang dilakukan manusia ketika dalam kondisi sedih atau berduka). Kita ambil contoh dalam Aluk Rambu Tuka', upacara Manuk A'pak yang notobene kegiatan persembahyangan yang dilaksanakan oleh semua umat Hindu Alukta hanya dilaksanakan 2 kali dalam setahun, yakni bulan 6 (Randuk Allo) dan bulan 12 (Tappak Allo). Selain itu, ada juga kegiatan ibadah keagamaan lainnya seperti Ma'tomatua (doa kepada leluhur) tapi kegiatan tersebut tidak dilaksanakan setiap hari. Hanya diwaktu-waktu tertentu saja ibadah ini dilaksanakan. Artinya bahwa dalam ajaran Hindu Alukta, para pengikutnya tidak melaksanakan doa-doa keseharian seperti Tri Sandya yang merupakan doa keseharian bagi umat Hindu pada umumnya.

### 3.2 Pengaruh Ibadah Hindu Alukta dengan Jumlah Umat Hindu di Mamasa

Salah satu konsen yang menjadi topik pembahasan dikalangan pemimpin umat Hindu Alukta ialah minimnya kesadaran umat pada keimanannya sendiri. Sehingga disebut-sebut sebagai salah satu faktor yang menyebabkan umat Hindu Alukta di Mamasa sangat gampang untuk dikonversi oleh agama lain. Menyadari hal inilah pada pertemuan yang digelar oleh Penyelenggara Bimas Hindu Mamasa pada Selasa, 4 November 2025, salah satu topik yang disinggung ialah pentingnya umat Hindu Alukta menyepakati bersama mengenai konsep ibadah yang akan dilakukan secara rutin.

Pada pertemuan yang juga menghadirkan penyuluh Agama Hindu dan beberapa guru Agama Hindu ini, pejabat penyelenggara Bimas Hindu Kabupaten Mamasa menyatakan, dengan disepakatinya konsep ibadah setiap hari bagi umat Hindu Alukta akan memiliki dampak positif bagi umat terutama dalam hal melawan konversi agama. Sebab konsep ibadah harian bisa meningkatkan kesadaran setiap individu umat Hindu tentang beragama sesungguhnya. Namun, untuk merealisasikan hal tersebut dalam kehidupan umat Hindu Alukta ada tantangannya yakni, umat Hindu Alukta yang masih pasif dalam menerima perubahan dalam konsep dan tata cara beragama. Sebagaimana diketahui bahwa konsep ibadah yang luas dikenal ialah ibadah Hindu Bali. Tentu umat Hindu Alukta tak akan mudah menerima hal ini. Oleh karena itu pada topik ke-dua ini penulis mengajak seluruh pihak khususnya petinggi PHDI Kabupaten Mamasa dan Organisasi keumatan Hindu di Mamasa lainnya untuk dapat berkontribusi secara nyata dan memikirkan jalan keluarnya.

### **3.3 Kondisi Pendidikan Umat Hindu Alukta**

Pendidikan merupakan jendela utama membangun manusia menjadi yang seutuhnya. Penulis menyadari bahwa hanya dengan memiliki pendidikan maka, Hindu di Nusantara bisa jaya dan maju tidak ditelan jaman. Konsep yang diajarkan agama Hindu menyebut pendidikan juga dikenal dengan istilah Brahmacari yang dalam bahasa Sansekerta, berasal dari akar kata Brahma artinya Ilmu Pengetahuan Suci, dan Cari (car) yang artinya tingkah laku atau bergerak. Sehingga Brahmacari adalah masa belajar, masa menuntut ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan tentang ketuhanan (spiritual). Kata Brahmacari sering ulas melalui pernyataan berikut: *brahmacari iti brahmacari*, mereka yang berkecimpung di bidang pengetahuan (mencari ilmu pengetahuan) disebut brahmacari. Pernyataan ini memperkuat pengertian kita tentang Brahmacari yang mampu mengendalikan dirinya (dari dorongan nafsu seks) dinyatakan memiliki kekuatan suci (cahaya) kedewataan" (Titib, 1996 : 392 ).

Driyarkara merumuskan pengertian pendidikan sebagai upaya pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Perwujudan upaya ini adalah tindakan mendidik dan dididik. Bagi Driyarkara, kedua tindakan tersebut adalah perbuatan yang fundamental. Artinya, pendidikan adalah perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi peserta didik, pendidikan menjadi sarana yang memungkinkannya tumbuh sebagai manusia. Sementara bagi pendidik, mendidik berarti menentukan suatu sikap dan bentuk hidup yang diyakini dapat mewujudkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai insani yang membangun seluruh hidupnya." (Sudiarja, 2006)

Jika dilihat dari kacamata pendidikan Umat Hindu Alukta masih minim dalam pemahamannya tentang ajaran Agama. Hal ini karena ajaran Hindu Alukta masih dipelajari secara lisan. Hindu Alukta belum memiliki buku pedoman layaknya kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman dalam belajar agama. sehingga hanya segelintir orang yang mampu memahami secara mendalam tentang ajaran Hindu Alukta. Hal ini juga yang menyebabkan banyaknya konversi umat Hindu Alukta yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Faktor lain yang mendorong lemahnya spiritual umat Hindu Alukta ialah minimnya guru pendidikan agama Hindu bagi anak-anak pelajar Hindu Alukta di sekolah.

Dilema guru bagi pelajar agama Hindu didorong oleh faktor finansial. Hari ini bisa dilihat bahwa jumlah guru honorer lebih banyak dibanding guru PNS, sehingga penghasilan mereka sangat kecil. Faktor ini mendorong para sarjana Pendidikan Agama Hindu, untuk mencari pekerjaan lain yang bisa dibilang lebih menjamin ketimbang mengabdikan diri menjadi seorang tenaga pengajar di sekolah.

#### IV. KESIMPULAN

Sistem keyakinan dalam suatu ajaran keagamaan berwujud pikiran dan gagasan manusia, menyangkut kepercayaan atau keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam semesta, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang wujud dan ciri-ciri, kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-mahluk halus lainnya. Kecuali itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin keagamaan lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

Menyadari hal inilah ibadah bagi umat Hindu Alukta sangat penting untuk dilaksanakan lebih sering sehingga mendorong pertumbuhan perastuan dalam internal keumatan. Penulis menyadari bahwa umat Hindu harus berkaca pada umat diluar Hindu yang setiap saat melakukan ibadah bersama. Ibadah dalam Hindu Alukta lebih tampak pada ritualnya saja. Sehingga apabila melakukan ibada selalu dikaitkan dengan ritual. Hal ini membuat ibadah dalam Hindu Alukta lebih cenderung dengan pelaksanaan ritual belaka. Ibadanya lebih jarang dilakukan secara bersama, misalnya hanya dilakukan saat upacara Manuk A'pak saja.

Kami menemukan fakta bahwa tergerusnya kuantitas umat Hindu Alukta di Mamasa dipengaruhi oleh faktor-faktor ego umat itu sendiri dan juga karena minimnya intensitas peribadatan dilingkungan internal keumatan. Dalam hal ego misalnya, kami menemukan bahwa banyak orang yang meninggalkan Agama Hindu hanya karena tersinggung dalam internal umat. Selain itu ritual dan upacara dalam Agama Hindu Alukta dipandang terlalu rumit dan belibet, sehingga lebih banyak yang mengambil jalan pintas dengan cara keluar dari agama leluhurnya demi mudah dalam melaksanakan ritual keagamaan. Bahkan tidak jarang kami menemukan orang yang dalam kondisi sakit para memilih keluar dari agama leluhurnya ini karena khawatir pada saat dilaksanakan upacara terakhirnya nanti akan menyusahkan sanak saudaranya. Dikhawatirkan mereka akan susah dalam menjalankan ritual terakhir bagi umat Hindu Alukta. Sehingga keluar dari Hindu Alukta dipandang sebagai jalan keluarnya.

Dalam hal pendidikan kami menemukan bahwa banyak siswa dan guru yang menemukan kendala, karena buku-buku pelajaran yang ada di sekolah semuanya bernuansa Bali dan tidak sesuai dengan ajaran leluhurnya. Sebagai penulis dan juga sebagai guru, kami berpandangan bahwa tidak menutup kemungkinan dimasa yang akan datang. Ana-anak Hindu akan lemah dalam pemahaman tentang ajaran leluhurnya. Oleh karena itu, kesimpulannya ialah pelajar-pelajar Hindu Alukta penting untuk diajarkan pengetahuan sesuai dengan ajaran leluhurnya dan tidak hanya berpatokan pada buku-buku yang bernuansa Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Saleppang, (2018). *Makna Tradisi Kapuran Pangngan dalam Sistem Teologi Aluk Todolo di Mamasa, Kajian Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta.
- Segara, I. N. Y & TIM (2020). *Hindu Alukta: Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya di Tanah Toraja, Sulawesi Selatan*. Bali: Pelawa Sari.

- Kusumasanthi, Dewi. (2014). Laporan Studi Mandiri S3 IHDN Denpasar; *Kosmologi Metafisika Dalam Tradisi Hindu Aluk Todolo Di Tana Toraja, Sulawesi Selatan*.
- Arthur Asa Berger, (2010). *Pengantar Semiotika Tand- tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Drs. Aminuddin, MPd, 1985. *Semantik | Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Segara, I. N. Y (2013). *Filsafat Politik Kautilya dalam Arthasastra*, Jurnal Pasupati, Vol 2 (1). Halaman 5-23.
- Segara, I. N. Y. (2023). The Future of Hindu Alukta in Tana Toraja Post-Integration with the Hindu Religion. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12(2), 217-259.
- Afranti, N. G. A. M., & Batik, G. (2021). PELAKSANAAN UPACARA MA'PALLIN OLEH UMAT HINDU ALUKTA. *JPA: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA*, 12(2), 35-49.
- Sasongko, D. G. S. (2018). Pengertian Pendidikan. *Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*, 2.
- Susanta, Y. K. (2023). *Penguatan moderasi beragama: Dalam perspektif pendidikan, budaya, dan tradisi agama-agama di Indonesia*. PT Kanisius.
- Segara, I. N. Y., Putrawan, I. N. A., & Brahman, I. M. A. HINDU ALUKTA: Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya di Tana Toraja, Sulawesi Selatan.
- Gede Puji, "Theologi Hindu", Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1992. hal.50 dan 53
- Ketut Sukarta, dkk, "Widya Dharma Agama Hindu". Penerbit: Ganeca Exact, Tt.
- Novri, (2015). *Perkawinan Hindu dalam Pandangan Hukum Perkawinan (Study Pendidikan Perkawinan Hindu Hubungannya dengan Hukum Negara*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta.